

**RESILIENSI SPIRITUAL PASANGAN MUSLIM YANG TIDAK DIKARUNIAI
ANAK: REKONSTRUKSI MAKNA SAKINAH, MAWADDAH, WA RAHMAH DI
TENGAH STIGMA SOSIAL**

Naqiyyah Salsabila¹, Sakha Fadhila Qurrotul Aini², Heni Ani Nuraeni³

¹²³Universitas Muhammadiyah Prof.Dr.Hamka

¹naqiyyahsalsabila@uhamka.ac.id, ²sakhafadhilaa@gmail.com,

³henianinuraeni@uhamka.ac.id

ABSTRACT

This research analyzes the phenomenon of spiritual resilience among Muslim couples who are not blessed with children in Indonesia. Amidst social constructions that position offspring as the primary validation of marital happiness, these couples face significant challenges in the form of stigma and social pressure. Through an observational study, this research explores how the values of Sakinah, Mawaddah, and wa Rahmah are reconstructed as instruments of mental and spiritual strength. The results indicate that marital happiness in Islam is comprehensive and does not solely rely on the aspect of procreation, but rather on tranquility of the soul (sakinah), true love (mawaddah), and social devotion (rahmah).

Keywords: Spiritual Resilience, Muslim Families, Childless, Social Stigma.

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis fenomena resiliensi spiritual pada pasangan muslim yang tidak dikaruniai anak di Indonesia. Di tengah konstruksi sosial yang menempatkan keturunan sebagai validasi utama kebahagiaan rumah tangga, pasangan ini menghadapi tantangan berupa stigma dan tekanan sosial yang signifikan. Melalui studi observasi, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai Sakinah, Mawaddah, wa Rahmah direkonstruksi sebagai instrumen kekuatan mental dan spiritual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebahagiaan pernikahan dalam Islam bersifat komprehensif dan tidak hanya bertumpu pada aspek prokreasi, melainkan pada ketenangan jiwa (sakinah), cinta sejati (mawaddah), dan pengabdian sosial (rahmah).

Kata Kunci: Resiliensi Spiritual, Keluarga Muslim, Tanpa Anak, Stigma Sosial.

A. Pendahuluan

Dalam perspektif Islam, keluarga tanpa anak memiliki posisi yang cukup spesifik. Islam memandang memiliki anak sebagai anugerah

dan amanah dari Allah SWT (Fahdillah, 2022), sekaligus bagian integral dari tujuan pernikahan yaitu melestarikan keturunan sebagai penerus generasi. Al-Qur'an dan

hadis banyak menggarisbawahi pentingnya keturunan, misalnya QS. Al-Furqan (25): 74 dan QS. Al-Kahfi (18): 46, yang menyatakan bahwa keturunan adalah penyejuk hati dan pewaris yang diharapkan menjadi imam bagi orang bertakwa (Basyir, Fitrianoor, Hayati, Tinggi, & Islam, 2024). Namun, Islam juga memberikan fleksibilitas dalam hal ini; apabila ada alasan yang sah seperti kesehatan, ekonomi, atau ketidakmampuan, memilih tidak memiliki anak dapat diterima dan tidak dianggap haram.

Mengaitkan hal ini dengan masalah di Indonesia, pengaruh fenomena keluarga tanpa anak (childfree) atau keluarga yang tidak memiliki anak karena faktor medis dan ekonomi juga muncul dalam konteks demografi dan sosial (Rasnadipoetra, Mirna Nur Alia Abdullah, & Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura, 2025). Islam mengajarkan pentingnya memiliki anak sebagai bagian dari melanjutkan garis keturunan dan tanggung jawab sosial, namun juga mengakui kenyataan bahwa setiap pasangan memiliki kondisi yang berbeda-beda (Yustisia & Sholihudin, 2021). Dalam masyarakat Indonesia, keluarga tanpa anak sering menghadapi tekanan

sosial dan stigma, padahal dalam Islam keputusan tersebut harus dihormati jika didasari oleh alasan yang tepat (Moopio, 2023).

Selain itu, dari sudut pandang Islam, keberadaan anak juga berhubungan dengan pahala yang terus mengalir bagi orang tua melalui doa dan amal anak saleh (AbSusantodi, 2018), sehingga memiliki anak bukan hanya masalah duniawi, tapi juga spiritual. Namun demikian, Islam menempatkan kesejahteraan dan kemaslahatan keluarga sebagai prioritas, sehingga jika tidak memiliki anak adalah karena hal-hal yang tidak bisa dihindari, maka hal tersebut tidak menjadi dosa atau masalah agama.

Dengan demikian, perspektif Islam terhadap keluarga tanpa anak di Indonesia membuka ruang untuk pemahaman yang seimbang antara nilai tradisional memiliki keturunan dan kondisi nyata yang dihadapi keluarga (Said & Rahmah, 2024), sekaligus mengajak masyarakat untuk tidak menghakimi tetapi memberikan dukungan dan penghormatan terhadap pilihan hidup masing-masing keluarga (Manuputty, Afdhal, & Makaruku, 2024).

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus yang bersifat integratif. Data penelitian dikumpulkan melalui dua teknik utama yang saling berkolaborasi:

- Observasi Lapangan dan Wawancara Mendalam: Peneliti melakukan pengambilan data primer melalui instrumen pertanyaan yang mencakup aspek spiritual, psikologis, dan sosial pasangan yang tidak dikaruniai anak.
- Studi Pustaka (Literary Research): Peneliti mengolaborasi hasil observasi dengan teori-teori dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan sumber digital mengenai perspektif Islam, konsep keluarga, serta tafsir ayat Al-Qur'an

Kedua metode ini dipadukan

untuk memberikan gambaran yang utuh antara realitas empiris di masyarakat dengan landasan normatif dalam ajaran Islam mengenai eksistensi keluarga tanpa keturunan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Rekonstruksi Makna Sakinah dalam Penerimaan Takdir

Berdasarkan hasil observasi, pasangan subjek mendefinisikan *Sakinah* (ketenangan) bukan melalui kehadiran keturunan, melainkan melalui dimensi spiritual berupa sikap menerima takdir (*qana'ah*), saling menghargai, dan menghormati satu sama lain. Temuan ini menunjukkan bahwa ketenangan jiwa dalam rumah tangga muslim dapat tetap terjaga meskipun menghadapi tantangan spiritual berat berupa tekanan sosial dan upaya melawan rasa kecewa.

Resiliensi spiritual ini diperkuat oleh pemahaman mendalam terhadap dalil agama, khususnya QS. Ar-Rum: 21 sebagai pengingat bahwa tujuan utama pernikahan adalah ketenangan hati, serta QS. Al-Baqarah: 286 sebagai keyakinan bahwa Allah tidak membebani hamba-Nya di luar batas kemampuan. Hal ini selaras dengan prinsip teoretis bahwa keluarga sakinah adalah konsep ideal yang ditandai dengan kedamaian antar anggota keluarga tanpa menjadikannya bergantung sepenuhnya pada keberadaan anak.

Lebih lanjut, dalam konteks masyarakat kontemporer, makna sakinah mengalami pergeseran paradigma dari struktur relasi vertikal-patriarkal menuju relasi yang lebih egaliter dan dialogis. Bagi pasangan Muslim milenial, sakinah tidak lagi dipandang sebagai kondisi statis yang muncul secara otomatis setelah prosesi akad nikah. Sebaliknya, ia merupakan sebuah "proses aktif" yang terus dibangun melalui interaksi timbal balik, dukungan emosional yang konsisten, serta pola pengambilan keputusan bersama (shared decision making).

Kombinasi antara resiliensi spiritual dan fleksibilitas peran ini memperkuat temuan bahwa kebahagiaan pernikahan dalam Islam bersifat komprehensif. Kebahagiaan tersebut tidak semata-mata diukur dari pencapaian materi atau biologis, melainkan pada kualitas ketenangan jiwa yang lahir dari rasa hormat timbal balik (mutual respect) dan komitmen untuk saling menguatkan di tengah berbagai keterbatasan dan dinamika sosial yang ada (Thorik & Pamula, 2025).

Aktualisasi Mawaddah melalui Sinergi dan Komunikasi

Data penelitian menunjukkan bahwa pilar kekuatan utama pasangan dalam menjaga keharmonisan selama perjalanan panjang ikhtiar adalah kualitas komunikasi dan keterbukaan terhadap perbedaan. Nilai *Mawaddah* (cinta) dalam konteks ini diwujudkan melalui pengorbanan dan dukungan tulus yang menjadikan pasangan sebagai "tim" yang saling menguatkan.

Secara saintifik, hal ini membuktikan bahwa rumah tangga yang berorientasi pada ibadah memiliki fondasi yang lebih kokoh dibandingkan orientasi yang murni duniawi yang cenderung rapuh dan hambar. Fokus pada kemaslahatan keluarga sebagai prioritas utama menjadikan pernikahan sebagai ladang amal yang produktif meskipun tanpa kehadiran anak kandung.

Kekuatan spiritual tersebut pada era modern sangat dipengaruhi oleh dinamika ekonomi dan sosial yang menuntut fleksibilitas peran gender. Pasangan muda saat ini cenderung meninggalkan pola pembagian kerja tradisional yang kaku. Memasak, mengurus rumah tangga, hingga pengelolaan finansial telah menjadi objek negosiasi yang

cair demi kenyamanan bersama. Pasangan milenial memandang bahwa domestikasi bukan hanya tanggung jawab satu pihak, melainkan ruang kolaborasi.

Kolaborasi dan kompromi dalam mengelola rumah tangga ini dianggap sebagai fondasi penting untuk mencapai keberkahan dan ketenangan (*sakinah*). Keterlibatan aktif kedua belah pihak dalam tugas-tugas keluarga—baik domestik maupun publik—menjadi kunci resiliensi utama di tengah tekanan hidup perkotaan yang kompetitif. Dengan demikian, integrasi antara nilai *mawaddah* yang suportif dan pembagian peran yang egaliter menciptakan model keluarga Muslim yang adaptif, kuat, dan tetap selaras dengan prinsip-prinsip syariat dalam menjawab tantangan zaman.

Transformasi Rahmah: Manifestasi Kasih Sayang ke Ranah Sosial

Salah satu temuan signifikan dalam observasi ini adalah kemampuan pasangan untuk mentransformasikan naluri mengasuh (*rahmah*) ke ranah kontribusi sosial. Kasih sayang kebabakan/keibuan disalurkan melalui beberapa kanal:

- a) Peran Sosial di Masyarakat: Menjadi pendidik non-formal bagi generasi muda di komunitas dan aktif dalam kegiatan amal.
- b) Penguatan Relasi Timbal Balik: Meningkatkan intensitas kasih sayang antara suami dan istri sebagai bentuk penguatan internal.
- c) Perspektif Adopsi: Subjek memandang adopsi sebagai tindakan mulia yang memenuhi tanggung jawab sosial untuk memperbaiki kualitas umat, sejalan dengan nilai-nilai syariat.

Hal ini mempertegas perspektif Islam bahwa keberadaan anak bukanlah satu-satunya indikator keberhasilan sebuah keluarga. Keluarga tanpa anak tetap memiliki posisi mulia melalui peran sosial dan usaha membina rumah tangga yang taat kepada Allah SWT.

Transformasi makna ini semakin diperkuat oleh peran media sosial sebagai agen penting dalam merekonstruksi narasi keluarga ideal. Narasi visual di platform seperti Instagram dan TikTok turut membentuk cara

pandang baru mengenai *sakinah* yang lebih inklusif dan komunikatif. Di tengah stigma sosial yang masih kuat, ruang digital menyediakan "spiritualitas alternatif" melalui konten dakwah visual atau *podcast* pernikahan.

Konten-konten tersebut membantu pasangan memahami nilai-nilai agama secara lebih kontekstual, moderat, dan "membumi". Media digital memberikan ruang bagi pasangan tanpa anak untuk menemukan komunitas pendukung serta literasi keagamaan yang menegaskan bahwa martabat sebuah keluarga diukur dari ketakwaan dan kebermanfaatannya bagi sesama, bukan semata-mata dari status prokreasi. Dengan demikian, sinergi antara aktualisasi nilai *rahmah* dan edukasi digital yang tepat menjadi kunci bagi pasangan untuk meraih kebahagiaan hakiki di tengah dinamika masyarakat modern (Ass' ari & Putri, 2025)

Redefinisi Nilai Sejati Pernikahan

Hikmah terbesar yang dipetik dari pengalaman subjek adalah bahwa nilai pernikahan

sejati terletak pada ibadah dan pencapaian *sakinah* sebagai fondasi yang mandiri. Keharmonisan dan keberkahan keluarga terbukti tidak bergantung secara mutlak pada keberadaan anak, melainkan pada keimanan yang kuat dan niat yang benar dalam menjalankan peran sebagai belahan jiwa bagi pasangan. Melalui komunikasi yang penuh hikmah kepada lingkungan sosial, pasangan ini mampu menjelaskan bahwa kondisi tanpa anak bukanlah masalah agama, melainkan bagian dari skenario Allah yang harus dihormati.

Namun, dalam skala dalam skala yang lebih luas, upaya mempertahankan idealisme rumah tangga ini menghadapi kompleksitas sosial yang nyata. Meskipun ajaran Islam telah mengatur prinsip keluarga harmonis secara komprehensif, terdapat kesenjangan yang lebar antara norma ideal (*das sollen*) dan kenyataan sosial (*das sein*). Kesenjangan ini dipicu oleh dua faktor utama :

- a) Faktor Eksternal : Tekanan ekonomi yang kian meningkat,

pengaruh globalisasi yang sering kali mengaburkan nilai-nilai tradisional Islam, serta tren meningkatnya angka perceraian di masyarakat modern yang mengancam stabilitas institusi keluarga.

- b) Faktor Internal : Masih lemahnya pemahaman agama secara mendalam yang melampaui aspek formalitas, ketidakseimbangan peran antaranggota keluarga, serta minimnya dukungan institusional yang sistematis dalam membina ketahanan keluarga.

Menghadapi tantangan tersebut, resiliensi keluarga tidak cukup hanya mengandalkan kesabaran pasif. Untuk mempertahankan idealisme *sakinah*, diperlukan strategi proaktif

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang telah dipaparkan, penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah* di era kontemporer mengalami redefinisi yang lebih dinamis dan kontekstual. Transformasi sosial dan kehadiran media digital telah menggeser

paradigma keluarga ideal dari struktur patriarkal-tradisional menuju relasi yang lebih egaliter, dialogis, dan fleksibel dalam pembagian peran domestik.

Penelitian ini juga menegaskan bahwa resiliensi spiritual menjadi instrumen krusial bagi pasangan Muslim dalam menghadapi berbagai tantangan modern, mulai dari tekanan ekonomi hingga stigma sosial, khususnya bagi pasangan yang tidak dikaruniai keturunan. Kebahagiaan dalam pernikahan Islam terbukti bersifat komprehensif; ia tidak hanya bertumpu pada aspek prokreasi (keturunan), melainkan pada pencapaian ketenangan jiwa (*sakinah*), rasa cinta yang mendalam (*mawaddah*), serta pengabdian sosial dan kasih sayang yang meluas (*rahmah*).

Sebagai implikasi teoretis, diperlukan integrasi antara norma ideal hukum Islam (*das sollen*) dengan realitas sosiologis masyarakat (*das sein*) untuk memperkecil kesenjangan implementasi nilai-nilai keluarga. Penguatan literasi agama yang moderat dan adaptif terhadap perkembangan zaman menjadi kunci utama dalam membangun institusi keluarga yang kokoh sebagai fondasi

masyarakat yang berkeadaban di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- AbSusantodi. (2018). MENJADIKAN ANAK SALEH DARI ORANGTUA SALEH. *Jurnal Kajian Gender Dan Anak Vol.*, 02(2), 147–170.
- Basyir, Ahmad, Fitrianoor, Wahyu, Hayati, Anisah Norlaila, Tinggi, Sekolah, & Islam, Agama. (2024). *PEMBERIAN WASIAT WAJIBAH KEPADA KELUARGA NON-MUSLIM PERSPEKTIF IMAM SYAFI'I*. 2(2).
- Fahdillah, Eva. (2022). Childfree dalam Perspektif Islam. *Al-Mawarid: Jurnal Syari'ah & Hukum*, 3(2), 71–80. Retrieved from <https://doi.org/10.20885/mawarid.vol3.iss2.art1>
- Manuputty, Feky, Afdhal, Afdhal, & Makaruku, Nathalia Debby. (2024). Membangun Keluarga Harmonis: Kombinasi Nilai Adat dan Agama di Negeri Hukurila, Maluku. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 13(1), 93–102. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.73080>
- Moopio, Indah Fidyanti Amalia. (2023). Fenomena Childfree Dalam Perspektif Mahasiswa Fakultas Syariah Institut Agama Islam Negeri Manado. In *Skripsi*. Retrieved from <http://repository.iain-manado.ac.id/1836/>
- Rasnadipoetra, Ilman Diansyah, Mirna Nur Alia Abdullah, & Muhammad Retsa Rizaldi Mujayapura. (2025). Childfree Dalam Perspektif Mahasiswa Gen Z: Analisis Teori Pilihan Rasional. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 12(2), 498–507. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5394>
- Said, Dede Hafirman, & Rahmah, Azizatur. (2024). Fikih Keluarga : Perspektif Hukum Islam Terhadap Pola Asuh Anak Dalam Masyarakat Modern. *El-Ahli : Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 5(2), 150–162. <https://doi.org/10.56874/el-ahli.v5i2.2087>
- Yustisia, Seri, & Sholihudin, Ahmad. (2021). *Pendapat Para Ulama Mashab Terhadap Memilih Tanpa Memiliki Anak (Childfree)* (Vol. 32).